

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sekolah menengah yang terdiri atas pendidikan tsanawiyah dan „alimah, bertempat di kota Jogja. Madrasah Mu'allimaat beralamat di Jl. Suronatan Blok NG II No. 653, Notoprajan, Ngampilan Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah Mu'allimaat terdiri atas satu gedung induk sebagai tempat bagi siswi untuk memperoleh pendidikan madrasah, serta 13 asrama yang tersebar di daerah Notoprajan, Suronatan dan Kauman, sebagai tempat tinggal bagi siswa, serta tempat untuk memperoleh pendidikan pesantren. Jumlah siswa kelas V Madrasah Aliyah sebanyak 139 siswa dan sebanyak 61 siswa diambil sebagai sampel.

Hasil kuesioner yang telah dijawab oleh 61 responden diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu, dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswi Kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner diperoleh karakteristik responden berdasarkan pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, dan sumber informasi kesehatan reproduksi remaja yang dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden pada Siswi Kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019

Pendidikan	Jumlah (n) = 61	Persentase (%)
Pendidikan Ayah		
SD/SLTP	0	0
SLTA/Sederajat	13	21.3
Diploma/Sarjana	48	78.7
Pendidikan Ibu		
SD/SLTP	0	0
SLTA/Sederajat	13	21.3
Diploma/Sarjana	48	78.7
Pekerjaan Ayah		
PNS	26	42.6
Swasta	23	37.7
Pedagang	10	16.4
Petani	1	1.6
Buruh	1	1.6
Tidak Bekerja	0	0
Pekerjaan Ibu		
PNS	21	34.4
Swasta	18	29.5
Pedagang	19	31.1
Petani	0	0
Buruh	0	0
Tidak Bekerja	13	21.3
Sumber Informasi		
Koran	9	14.8
Tidak	52	85.2
Guru	45	73.8
Tidak	16	26.2
Internet	40	65.6
Tidak	21	34.4
Televisi	21	34.4
Tidak	40	65.6
Teman Sebaya	29	47.5
Tidak	32	52.5
Tenaga	30	49.2
Kesehatan	31	50.8

Dari tabel 3. menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ayah yang sebagian besar berpendidikan terakhir Diploma/Sarjana (78.7%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu yang sebagian besar berpendidikan terakhir Diploma/Sarjana (78.7%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah yang sebagian besar bekerja sebagai PNS (42.6%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu yang sebagian besar bekerja sebagai PNS (34.4%). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (73.8%) mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari guru. Berdasarkan usia responden bahwa mayoritas responden berusia 16-17 tahun, yaitu 16 tahun sebanyak 17 siswi, 17 tahun sebanyak 42 siswi, dan 18 tahun sebanyak 2 siswi. Berdasarkan asal tempat tinggal, responden berasal dari berbagai daerah di nusantara, mayoritas berasal dari pulau Jawa, diantaranya 24 responden berasal dari Jawa Tengah, 15 responden dari DIY, 7 responden dari Jawa Timur, 3 responden dari Jawa Barat, 3 responden dari Sumatera Selatan, 1 responden dari Bangka Belitung, 1 responden dari Kalimantan Tengah, 1 responden dari Kalimantan Barat, 1 responden dari Banten, 1 responden dari NTT, 1 responden

dari NTB, 1 responden dari Sulawesi Selatan, 1 responden dari Sulawesi Tenggara, 1 responden dari Bali.

2. Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner diperoleh nilai pengetahuan yang diinterpretasikan dalam 3 kategori yang dapat disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswi Kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019.

Pengetahuan	Jumlah (n) = 61	Persentase (%)
Baik	46	75.4
Cukup	13	21.3
Kurang	2	3.3

Dari tabel 4. Menunjukkan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswi kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019 sebagian besar responden dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil dari tiap sub variabel tentang kesehatan reproduksi. Pada pengertian kesehatan reproduksi didapatkan hasil bahwa 78,7% responden berpengetahuan kurang. Untuk pubertas 90,2% responden berpengetahuan baik. Pada kehamilan terdapat 80.3% responden berpengetahuan baik. Pada cara memelihara organ reproduksi terdapat 62,3% responden berpengetahuan kurang. Sedangkan, pada infeksi menular seksual terdapat 68,9% responden berpengetahuan baik. Dan pada sub variabel NAPZA didapatkan persentase responden yang berpengetahuan kurang yaitu 59%.

Hasil pengisian kuesioner oleh responden menunjukkan bahwa soal kebanyakan responden menjawab salah pada pertanyaan tentang

pengertian kesehatan reproduksi 34,4% responden menjawab salah, tanda pubertas pada laki-laki 39,34% responden menjawab salah, menstruasi normal 31,1% responden menjawab salah, usia menikah 31,1% responden menjawab salah, arah cebok 34,4% responden menjawab salah, penggunaan cairan pembersih/wangi-wangian pada kemaluan 42,6% responden menjawab salah, serta pertanyaan tentang manfaat dan kegunaan NAPZA 46,1% responden menjawab salah.

3. Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswi Kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019

Berdasarkan Karakteristik Responden Hasil penelitian Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswi Kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019 ditampilkan dalam bentuk tabel silang, agar data yang disajikan lebih mudah dipahami. Beberapa kategori yang terdapat pada tabel 9 antara lain sumber informasi responden memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pendidikan terakhir orangtua dan pekerjaan orangtua.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswi Kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019

Karakteristik	Karakteristik Responden						Jumlah	
	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		n = 61	%
n	%	n	%	n	%			
Pendidikan Terakhir								
Ayah								
SD/SLTP	0	0	0	0	0	0	0	0
SLTA/Sederajat	8	61.5	5	38.5	0	0	13	100
Diploma/Sarjana	38	79.2	8	16.7	2	4.2	48	100
Pendidikan Terakhir Ibu								
SD/SLTP	0	0	0	0	0	0	0	0
SLTA/Sederajat	7	53.8	6	46.2	0	0	13	100
Diploma/Sarjana	39	81.2	7	14.6	2	4.2	48	100
Pekerjaan Ayah								
PNS	18	69.2	7	26.9	1	3.8	26	100
Swasta	17	73.9	5	21.7	1	4.3	23	100
Pedagang	9	90.0	1	10.0	0	0	10	100
Petani	1	100	0	0	0	0	1	100
Buruh	1	100	0	0	0	0	1	100
Tidak Bekerja	0	0	0	0	0	0	0	0
Pekerjaan Ibu								
PNS	15	71.4	5	23.8	1	4.8	21	100
Swasta	16	88.8	1	5.6	1	5.6	18	100
Pedagang	7	77.8	2	22.2	0	0	9	100
Petani	0	0	0	0	0	0	0	0
Buruh	0	0	0	0	0	0	0	0
Tidak Bekerja	8	61.5	5	38.5	0	0	13	100

Tabel 5 menunjukkan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja berdasarkan beberapa karakteristik dengan tiga kategori pengukuran pengetahuan. Pada karakteristik pendidikan ayah, terdapat 79,2% responden dengan ayah yang berpendidikan terakhir Diploma/Sarjana mempunyai pengetahuan baik. Sedangkan berdasarkan pendidikan ibu, didapatkan hasil bahwa 81,2% responden dengan pendidikan ibu Diploma/Sarjana mempunyai pengetahuan baik. Untuk karakteristik pekerjaan ayah, didapatkan hasil bahwa 90% responden dengan ayah bekerja sebagai pedagang berpengetahuan baik. Sedangkan berdasarkan pekerjaan Ibu, 88,9% responden dengan ibu bekerja swasta berpengetahuan baik

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas siswi kelas V di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019 berpengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dalam kategori baik (75,4%), menunjukkan bahwa hampir seluruh siswi telah memahami dengan baik kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti Nirawati Bulahari, Hermien dan Anita yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi" didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas XI SMU Negeri Tamako dalam kategori baik (87,22%). Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini. Adanya kesamaan hasil kemungkinan karena adanya kesamaan usia responden yaitu mayoritas 16 tahun sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang sama.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mairo (2012) dengan judul penelitian "Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Pondok Pesantren Jawa Timur Tahun 2012" yang mendapatkan hasil bahwa 63% responden berpengetahuan kurang. Adanya perbedaan tingkat pengetahuan

kemungkinan diakibatkan karena adanya perbedaan kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas orang tua berpendidikan terakhir diploma/sarjana dengan persentase yang sama yaitu 78,7%. Menurut Wawan dan Dewi (2011) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan, mayoritas siswi berpengetahuan baik mengenai kesehatan reproduksi, sejalan dengan hasil pendidikan terakhir orang tua siswi yaitu diploma menunjukkan bahwa pendidikan kemungkinan mempengaruhi pengetahuan karena dengan luasnya pendidikan orang tua menjadikan orang tua berpikiran terbuka tentang kesehatan reproduksi, sehingga orang tua tidak menganggap tabu apabila anak mereka mempelajari tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh dr. Syahredi, SA Sp. OG dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi” didapatkan hasil bahwa 84,3% ayah berpendidikan terakhir perguruan tinggi, begitupun dengan ibu 85,2% berpendidikan sarjana. Maka terdapat kesamaan antara hasil penelitian, yaitu mayoritas pendidikan terakhir orang tua adalah perguruan tinggi/sarjana. Adanya kesesuaian hasil dikarenakan penelitian terdahulu mendapatkan hasil bahwa kategori pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah baik. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian saat ini.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua didapatkan hasil bahwa mayoritas pekerjaan ayah adalah PNS, yaitu 42,6%. Sedangkan persentase ibu bekerja sebanyak 78,7%. Menurut Wawan dan Dewi (2011) pekerjaan merupakan faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan, pekerjaan merupakan sumber pendapatan. Semakin baik pekerjaan, semakin besar pendapatan yang didapat. Besarnya pengetahuan memberikan jalan bagi orang tua untuk bisa menyekolahkan anaknya, sehingga anak mendapatkan pengetahuan, termasuk tentang kesehatan reproduksi. Akibatnya anak memiliki pengetahuan yang baik tentang

kesehatan reproduksi. Hal tersebut sejalan dengan tingkat pengetahuan siswi pada penelitian ini, yaitu tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh dr. Syahredi, SA Sp. OG dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi” didapatkan hasil bahwa 43,4% ayah bekerja sebagai PNS, dan 56,1% bekerja. Adanya kesesuaian dengan penelitian terdahulu kemungkinan karena memiliki kategori pengetahuan yang sama yaitu mayoritas berpengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil penelitian sub variabel dengan tingkat pengetahuan kurang terbesar adalah sub variabel tentang pengertian kesehatan reproduksi, cara menjaga kesehatan organ reproduksi, dan NAPZA, hal ini dapat dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan dan kurangnya pemahaman tentang sub variabel tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Arief Purbono, Melly Prabawati dan Tarma yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi” didapatkan hasil bahwa sub variabel dengan tingkat pengetahuan rendah yaitu pada materi perawatan organ reproduksi yaitu 55%. Adanya kesamaan kemungkinan karena kurangnya penguasaan responden terhadap materi tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunilla Sydsjo, Katarina, Karin, Cecilia, dan Svante yang berjudul “Pengetahuan tentang Reproduksi pada Remaja dan Anak Muda di Sweden” didapatkan hasil bahwa sub variabel dengan pengetahuan kurang yaitu pada materi penyakit menular seksual sebesar 16,5%.

Berdasarkan wawancara langsung antara peneliti dengan responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden tidak mendapat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari orang tua. Orang tua tidak memberikan pengetahuan secara langsung tentang kesehatan reproduksi remaja kemungkinan karena orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sekalipun anak tidak mendapat pengetahuan kesehatan

reproduksi dari orang tua, anak dapat memperoleh pengetahuan dari sekolah khususnya guru yang mengajar.

Hal tersebut sejalan dengan hasil kuesioner bahwa sumber informasi tentang kesehatan reproduksi didapatkan dari guru yang mengajar (73,8%), yaitu guru mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Tidak jarang responden mencari pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari internet (65,6%), akan tetapi responden mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apakah sumber pengetahuan tersebut terjamin kebenarannya atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa seluruh responden pernah terpapar oleh sumber informasi tentang remaja. Menurut Wawan dan Dewi (2011) bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi, sumber informasi baik media cetak, elektronik (TV, radio, internet, dan sebagainya), maupun media lainnya yang dapat memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi, sehingga siswi dapat mengakses dengan mudah hal-hal yang belum mereka ketahui. Akibatnya siswi memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi.

Hasil tersebut didukung oleh teori Notoadmodjo (2010), bahwa informasi dapat meningkatkan pengetahuan yang pada akhirnya dapat merubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan. Pada saat peneliti menanyakan tentang ketertarikan responden tentang kesehatan reroduksi, 61 responden atau seluruh responden menjawab bahwa mereka ingin mengetahui tentang kesehatan reproduksi, khususnya dalam hal menjaga kesehatan reproduksi, kehamilan, dan infeksi menular seksual.

C. Keterbatasan Penelitian

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan, pernyataan dalam kuesioner merupakan pernyataan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja secara universal, yaitu pada remaja SMP dan SMA, sehingga dapat dikembangkan kembali agar pernyataan kuesioner

spesifik untuk mengukur tingkat pengetahuan pada remaja SMA. Untuk menghindari penggunaan kuesioner yang bersifat universal maka dibutuhkan pedoman tentang tingkat pengetahuan remaja sesuai tahap perkembangan/usia agar kuesioner yang disajikan dalam penelitian sesuai dengan perkembangan/usia remaja.